

## **Nilai-Nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir**

**Kiki Aprisa Putri, A. Rifai Abun, Ahmad Soleh Sakni**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Email: [kikiaprisaputri16@gmail.com](mailto:kikiaprisaputri16@gmail.com)

### **Abstrak**

Tikar Lulup adalah sebuah anyaman tikar yang berbeda dari tikar yang lain. Perbedaannya adalah anyaman Tikar Lulup ini dipakai dalam acara pernikahan dan diyakini oleh masyarakat yang akan membawa keberkahan serta menghindarkan dari segala macam keburukan. Tikar Lulup ini adalah sebuah tradisi yang masih di percayai dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini di doktrin oleh banyaknya pantangan-pantangan yang terjadi bilamana kita tidak memakainya. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman Anyaman Tikar Lulup ini masih eksis sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar Lulup Terkait Pentingnya dalam Pernikahan dan Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar Lulup pada Tradisi Pernikahan. Jenis penelitian ini menggunakan metode (field research) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di desa Pedamaran adalah sebuah tradisi lama yang tidak boleh ditinggalkan, tradisi ini merupakan suatu penghormatan bagi leluhur, untuk mengingat serta mendoakannya. Bagi masyarakat Tikar sangat bermanfaat bagi kehidupan mulai dari manusia lahir sampai manusia itu meninggal semua menggunakan tikar.

**Kata Kunci:** Tradisi, Anyaman, Tikar Lulup, Pernikahan

### **Abstract**

The Lulup mat is a woven mat that is different from other mats. The difference is that the Lulup Mat is used in weddings and is believed by the community to bring blessings and avoid all kinds of badness. This Lulup Mat is a tradition that is still believed in society. This public belief is doctrine by the many taboos that occur when we don't use them. Thus, along with the development of this Lulup Matting Matter era still exists today. This study aims to determine the development history of Lulup Matting Related to its Importance in Marriage and the Meaning of Symbols Contained in Lulup Matting in Marriage Tradition This type of research uses qualitative field research methods by conducting direct research to the location which is the object of research in Pedamaran Village, Pedamaran District, Ogan Komering Ilir Regency. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the Anyaman Tikar Lulup in the wedding tradition in Pedamaran

village is an old tradition that should not be abandoned, this tradition is an honor for the ancestors, to remember and pray for it. For the people of Matar, it is very beneficial for life, from human birth to human death, all using mats.

**Keywords:** Tradition, Wicker, Lulup Mat, Marriage

## **PENDAHULUAN**

Tidak bisa dimungkiri sebagai sebuah konsekuensi dari letak geografis wilayah, telah melahirkan anekaragam budaya sebagai sebuah identitas serta integritas seseorang atau masyarakat. Seiring dengan perubahan waktu dan masuknya budaya luar, budaya lokal yang awalnya menjadi ciri khas masyarakat tersebut sedikit mengalami perubahan walaupun tidak begitu mendasar. Sebab, masuknya budaya luar tersebut tidak selamanya memporakporandakan budaya lokal yang selama ini mereka jaga kelesatariannya. Kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat tertentu tersebut, hampir mencakup dalam bentuk keseluruhan kehidupan, baik dalam bentuk teknologi, ideologi, religi maupun dalam bentuk kesenian, yang semuanya itu dapat dikatakan sebagai sebuah warisan yang sifatnya turun temurun.

Dalam masyarakat tertentu, sebut saja masyarakat desa Pedamaran yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, yang menjadi objek penelitian penulis, yang walaupun pada saat ini telah terjadi percampuran budaya, namun

sebagian dari masyarakat desa Pedamaran tetap menjaga warisan budaya lokal yang bersumber dari nenek moyang mereka, terutama yang berkaitan dengan seni yang terdapat dalam anyaman tikar purun. Anyaman tikar purun dalam berbagai motifnya, hingga saat ini masih dipelihara dengan baik oleh sebagian masyarakat desa Pedamaran terutama kalangan ibu-ibu yang usianya sudah lanjut yang menjadikan sumber mata pencaharian mereka dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Anyaman tikar purun dengan berbagai motifnya itu, seringkali mereka pergunakan dalam acara-acara tertentu, umpamanya ketika menyambut bayi yang baru lahir dalam acara “marhabah”, “perkawinan” dan bahkan kematian.<sup>1</sup>

Dari sekian banyak motif anyaman tikar purun yang mereka buat tersebut ada yang bermotifkan “Lulup” yang digunakan sebagai pelengkap alas tempat duduk bagi calon pengantin dan wali pada waktu berlangsungnya ijab qabul dalam

---

<sup>1</sup> Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 WIB

sebuah pernikahan.<sup>2</sup> Penggunaan alas duduk dengan menggunakan anyaman tikar purun ini, bagi sebagian masyarakat desa Pedamaran menganggapnya sebagai sebuah penghormatan kepada peninggalan leluhur mereka. Dan juga sebagian dari masyarakat desa Pedamaran yakin dan percaya jika mengingat, menjaga dan bahkan mempergunakan barang yang telah mereka tinggalkan akan membawa barokah, sekalipun tidak ada pantangan bagi yang melanggarnya.<sup>3</sup>

#### **METODE PENELITIAN**

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*). Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ketempat yang menjadi objek penelitian di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Adapun sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan penentuan subjek penelitian, narasumber atau informan dan responden, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi,

dokumen atau arsip.<sup>4</sup> Adapun yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dari penelitian ini yaitu informasi-informasi dari hasil wawancara dengan beberapa individu sebagai subjek penelitian, seperti ketua adat Desa Pedamaran, kepala Desa Pedamaran dan wawancara dengan Pelaku serta masyarakat dari Tradisi Anyaman Tikar Lulup dalam Upacara Pernikahan. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan nilai-nilai simbol terhadap penggunaan anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan tiga metode, yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Wawancara dihimpun langsung dari *Responden* (orang-orang yang memberikan informasi yang jelas terkait dengan penelitian ini). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap

---

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Bapak Alamtika 70 Tahun, Selaku Sesepeuh Desa, Pada Tanggal 28 April 2020, Jam 10:00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 WIB

---

<sup>4</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012, 156.

objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh selama penelitian dilapangan, seperti tulisan, arsip, artikel, atau foto, maupun rekaman yang memberikan informasi tentang penggunaan anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di desa Pedamaran.

Teknik analisa yang telah penulis dapatkan baik bersumber dari buku yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini, maupun wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan, maka secara lebih lanjut, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pisau analisis filsafat, yaitu: Pertama, metode deskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan anyaman tikar purun dalam tradisi pernikahan.<sup>5</sup> Kedua, metode verstehen (pemahaman). erthesen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan/kebudayaan manusia, simbol, makan, pemikiran-

pemikiran, bahkan gejala sosial.<sup>6</sup> Objek dari metode verthesen ini adalah para pelaku tradisi dalam pernikahan yang ada di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ketiga, metode hermeneutik (penafsiran) yang memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, dan teks budaya dan yang lainnya. Objek pada penelitian ini yaitu simbol-simbol yang ada dalam anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan anyaman tikar lulup terkait pentingnya dalam pernikahan dan makna simbol yang terkandung dalam tikar lulup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran masih banyak melakukan dan menjaga tradisi dengan baik, terutama tradisi pernikahan yang hingga kini sebagian dari masyarakat tetap memakai dan menggunakan Tikar Lulup yang bertujuan untuk meminta suatu kebaikan dan keberkahan dari

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT Alfabeta, 2016, 53.

---

<sup>6</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012, 179.

Allah SWT melalui tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan tak lekang oleh perkembangan zaman. Sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis di masyarakat walaupun zaman sudah berubah. Hampir bagi setiap orang yang berdarah asli Pedamaran pasti mengetahui dan tetap menjaga dengan baik penggunaan tikar bermotif Lulup pada waktu berlangsungnya sebuah pernikahan sebagai sebuah tradisi.<sup>7</sup> Anyaman Tikar merupakan suatu aset bagi masyarakat Pedamaran, sebagai kearifan lokal yang mencoba memanfaatkan secara optimal tumbuhan “purun” yang bersumber dari daya alam, dan juga sekaligus dijadikan sebagai sumber salah satu mata pencaharian masyarakat seperti yang penulis uraikan sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Makok 86 tahun, selaku sesepuh desa mengatakan bahwa: “Pada zaman nenek moyang anyaman tikar memang sudah ada dan ketika saya lahir ke dunia pun tikar digunakan untuk menguburkan temuni, dan ketika saya menikahpun memakai Tikar Lulup”.<sup>8</sup> Misalnya, jika masyarakat desa Pedamaran melakukan tradisi pernikahan namun

tidak memakai Tikar Lulup maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Kegiatan seperti inilah yang membuat masyarakat masih memakai adat istiadat ini. Selain menghindari pantangan, tikar ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat dengan bermacam fungsi dan kegunaannya. Dari sekian banyak kota kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka desa Pedamaran yang statusnya menjadi kecamatan ditetapkan dan diberi julukan “Kota Tikar”. Julukan ini merujuk kepada mata pencaharian sebagian besar warga yang tinggal di sana, menganyam tikar.<sup>9</sup> Munculnya anyaman tikar berawal pada zaman nenek moyang, yang sampai sekarang masih ada dan tetap digunakan di masyarakat. Konon dahulu kala belum ada tempat untuk tidur seperti halnya dipan yang di atasnya terdapat kasur yang empuk dan tempat duduk, seperti kursi dengan berbagai motifnya, seperti yang ada sekarang ini, maka tikar dengan berbagai motifnya menjadi sebuah pilihan untuk dijadikan alas, baik di waktu duduk, tidur, dan bahkan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti halnya penulis uraikan di atas.

Seiring dengan perkembangan waktu, dan sebagian masyarakat desa Pedamaran sudah ada yang beralih

---

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Bapak Suparedi 60 tahun, Selaku Kepala Desa Menang Raya, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 11:00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Bapak Magok 80 tahun, Selaku Sesepuh Desa, Pada Tanggal 7 April 2020, Jam 10:00 WIB

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:00 WIB

profesi seperti penulis uraikan di atas tadi, namun profesi menganyam tikar sebagai salah satu tambahan mata pencaharian yang bahan bakunya berasal dari sumber daya alam yang terdapat di desa Pedamaran dan sekitarnya, yaitu “purun” yang berwarna hijau dan berbuah yang tumbuh secara liar di rawa-rawa, mereka memanfaatkan secara optimal, di samping dalam bentuk anyaman tikar, dengan penggunaannya seperti telah diuraikan di atas, juga purun menjadi bahan kerajinan lainnya.

Dalam keyakinan dan sekaligus menjaga sebuah tradisi, penggunaan anyaman tikar bermotif Lulup dalam konteks pernikahan jika ditinggalkan seolah-olah ada sesuatu hal yang mengganjal, mulai dari hal yang tidak biasanya terjadi menjadi kenyataan. Hal ini bukan berhalusinasi atau rasa takut, akan tetapi itulah yang terjadi di masyarakat. Bisa jadi ini adalah sebuah pantangan bagi orang yang tidak ingin memakainya pada waktu pernikahan. Tikar Lulup merupakan tradisi yang ada di masyarakat pada zaman dahulu sampai zaman modern, Tikar Lulup ini digunakan masyarakat ketika anak perempuannya akan menikah, kepercayaan masyarakat terhadap Tikar Lulup sangat kuat salah satunya adalah supaya mengingat penciptanya yaitu nenek moyang atau orang terdahulu agar mendapat berkah dari pendiri nya serta

menghindari kejadian yang tidak diinginkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu Asnai 87 tahun, selaku sesepuh dusun dan pengrajin anyaman tikar mengatakan: “Ketika kita memasuki bulan pernikahan ada banyak hal yang harus di persiapkan mulai dari yang terpenting yaitu Tikar Lulup, ini harus dipersiapkan dari beberapa bulan sebelumnya karena tikar ini penting dan tidak boleh dilupakan, kebiasaan ini sampai sekarang masih dipakai dikeluarga dan sekarang tradisi ini dilanjutkan oleh anak dan cucu”.<sup>11</sup>

Pernyataan ibu Asnai diatas diperkuat kembali oleh salah seorang tokoh agama desa Pedamaran, yaitu Bapak Rubin yang menyatakan bahwa: “*Tikar iko maseh trend bak iko ari apolagi lah banyak macam nyo, tuo-tuo iko apolagi dang tidok jaoh lemak di tikar dingin nyaman aku itu teburok-burok tidoki nk diambil lewat man maseh ado tikar nak tikar bae. Apolagi Tikar Lulup sampai bak iko ari maseh dipakai urang ontok kawen*”.<sup>12</sup>

Dari wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Dari

---

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 WIB

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Ibu Asnai 87 tahun, Selaku Sesepuh dan Pengrajin Tikar, Pada Tanggal 16 April 2020, Jam 15:00 WIB

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Bapak Rubin 70 tahun, Selaku Tokoh Agama, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:45 WIB

zaman ke zaman tikar masih eksis sampai sekarang di tambah dengan berkembangnya macam-macam bentuk yang dibuat dari tikar, tikar nyaman digunakan untuk tempat tidur karena bahannya adem dan dingin, dari pada di ambal tebal tapi panas. Dan sampai sekarang masih ada tikar yang tetap eksis yaitu Tikar Lulup yang masih banyak digunakan untuk acara pernikahan”

Adapun asal dari kata *Lulup* adalah sekumpulan warna purun yang disatukan.<sup>13</sup> Ada bermacam warna yaitu merah, hijau, kuning, ketiga warna itu disatukan dalam satu bentuk untuk dijadikan tikar yang beri nama Lulup. Mengapa penting bagi seorang pengantin untuk memakai Tikar Lulup karena di dalam nilai simbol tikar memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, bahwa segala sesuatu itu mempunyai proses yaitu dari yang paling bawah sampai yang paling atas. Berawal dari Tikar Lulup kita belajar arti kesederhanaan. Jika sepasang pengantin memakai tikar agar mereka akan saling mengingat, saling merasakan dikala jauh meski sudah lama tidak bertemu. Sama halnya seperti arti anyaman tikar saling sambung-menyambung walaupun rumit tapi tetap bisa dirangkai untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Begitu pula simbol yang digunakan dalam bentuk tikar tidak memandang

---

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Ibu Marnon 70 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 27 Maret 2020, Jam 16:30 WIB

besar kecil nya sesuatu, bagus jahatnya sesuatu, panjang pendeknya sesuatu itu. Semua dijadikan menjadi satu kesatuan didalamnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparedy 60 tahun “*asal-muasal adonyo tikar didusun kito iko belum diketahui pasti, tapi dari jaman gede boyot duluko lah ado tikar sangan apo urang kawen paki tikar, nah bak iko hari lah jaman modern iko tetap dipakai artinyo ado keistimewahan pado tikar, nah namo tikar itu ialah Tikar Lulup*”.<sup>15</sup> Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparedy dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Asal-usul adanya anyaman tikar di desa ini belum diketahui pasti kapan lahirnya, tetapi dari zaman nenek buyut dahulu sudah ada tikar untuk orang menikah, sejak sampai sekarang ini masyarakat tetap memakai tradisi itu artinya ada keistimewaan yang terkandung dalam tikar, yang di beri nama Tikar Lulup”.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh bapak Solimin “*Bahwasanya dari jaman dahulu memang sudah ado tradisi kawen memakai Tikar Lulup iko, duluko aku kawen aku makai tikar iko sampai sekarang retinyo maseh dipakai, jaman dulu*

---

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Ibu Korimah 78 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Bapak Suparedy 60 tahun, Selaku Kepala Desa Menang Raya, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 11:00 WIB

*aku lagi kecil lalu nolongi umak nganyam yo walaupun itu gawe betino tapi dikit-dikit aku pacak*".<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diterjemahkan adalah sebagai berikut: "Bahwasanya dari zaman dahulu memang sudah ada tradisi pernikahan memakai Tikar Lulup ini, dulu saya menikah memakai Tikar Lulup ini sampai dengan sekarang artinya maseh dipakai, waktu kecil selalu membantu ibu menganyam walaupun ini tugasnya kaum perempuan tetapi sedikit-sedikit bisa".

Anyaman Tikar Lulup di dalam pernikahan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, artinya dengan perubahan zaman dari dulu sampai modern tidak mempengaruhi sama sekali. Tikar Lulup ini merupakan menjadi bahan yang langka dan dicari banyak orang jika musim pernikahan.

### **1. Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan**

Pada bab sebelumnya, telah disinggung masalah anyaman Tikar Lulup. Tikar Lulup merupakan jenis anyaman tikar purun yang ada di desa Pedamaran dengan motif yang sangat indah dan penuh dengan warna cerah Tikar Lulup ini bagi masyarakat desa Pedamaran sangat

penting digunakan untuk acara pernikahan. Masyarakat yang menggunakan tradisi ini mempercayai adanya tradisi ini karena merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang, masyarakat juga tidak meninggalkan tradisi ini karena tradisi ini juga tidak menyimpang dari ajaran al-quran dan sunnah. Pada dasarnya masyarakat menghargai adanya tradisi ini dan selalu mengingat peninggalan dari nenek moyang dan semata-mata ingin mengambil berkah dari orang-orang yang terdahulu sehingga Tikar Lulup sampai sekarang masih di pakai dalam acara pernikahan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rusmala 64 tahun sebagai berikut: "*Kalu anakku kawen kami maseh makai Tikar Lulup itu sampai anak terakhir ku kami tak pernah ninggalkah adat itu karno kami takut ado pantangannya kalu ninggalkah peninggalan dari nenek moyang, kito tak pacak musoh urang alus iko kalu misalnya kito ninggalkah adat iko kalu keno sendeoan dari sano*".<sup>17</sup> Dari hasil wawancara dengan ibu Rusmala dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Setiap anak-anak perempuanku nikah sampai sekarang masih memakai Tikar Lulup tidak pernah sekali pun meninggalkan adat ini, karena kami takut jika meninggalkan adat ini akan

---

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 maret 2020, Jam 17:00 WIB

---

<sup>17</sup> Wawancara Dengan Ibu Rusmala 64 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 09:00 WIB



mendapatkan teguran dari nenek moyang, karena kita tidak tahu pantangan apa yang akan kita dapat jika kita meninggalkan adat ini”.

“*Sejak dari mudo duluko sampai bak iko ari maseh ngadoki gawe nganyam ikolah tak naro gawe lain karno sudah biaso dari pado dirumah naro gawe lebih bae aku nganyam, tak lupu pulo setiap aku nganyam aku selalu maco solawat, bezeker, tak lupu jugo maco surat pendek, itu tando bahwa sudah ado doa ontok urang nak kawen*”.<sup>18</sup> Dari penjelasan tadi dapat diterjemahkan bahwa “dari muda dulu sampai sekarang pekerjaan yang dilakukan ialah menganyam tidak ada pekerjaan lain karena sudah terbiasa daripada dirumah tidak ada kerjaan lebih baik menganyam, tidak lupa juga setiap saya menganyam membaca sholawat, berdzikir, membaca surat pendek, itu menandakan bahwa Tikar Lulup yang sudah dianyam sudah di doakan untuk pasangan pengantin yang hendak menikah”

Pernyataan dari ibu Rusmala di atas, juga dipertegas oleh ibu Herliyah, sebagai berikut: “Saya adalah asli orang Pedamaran, kemudian saya menikah dan merantau ke Palembang, ketika anak perempuan saya menikah walaupun tidak lagi tinggal di Pedamaran tetapi saya tetap menjaga tradisi ini dengan

baik, karena dikeluarga saya sudah turun temurun memakai tikar lulup”.<sup>19</sup>

Menurut informasi yang di dapatkan bahwa keistimewahan Tikar Lulup mengandung nilai dan simbol yang terkandung didalamnya. Mulai dari bentuk, warna, dan ukuran. Menurut orang yang tertua dikampung di dalam Tikar Lulup banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada sepasang pengantin. Karena mulai dari membuat nya saja sudah dibacakan doa-doa, dzikir dan sholawat dan ayat-ayat pendek.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Masnon yang pekerjaan sehari-harinya dengan menganyam. “*Tak naro gawe lain setiap hari ngadoki peranyaman tula, ikolah mato pencarian segalo jenis tikar pacak galo asak ado bahan nyo pacak dianyam, cuma ndek jarang Tikar Lulup karno Tikar Lulup iko digunokah ontok kawen bae man tak kawen takdo tapi kalu tikar lain mudah nyualnyo di pengepul, atau urang nak mawo keluar dusun, ngapo Tikar Lulup saro muaknyo karno jenis bahannyo beda dengan purun biaso muaknyo nak ati-ati banget, karno itu ontok urang kawen jadi jangan basingan*”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Ibu Herliyah 50 Tahun, Pelaku Tradisi, Pada Tanggal 30 Maret, Jam 13:00 WIB

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Ibu Masnon 71 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 14:00 WIB

---

<sup>18</sup> Wawancara Dengan Ibu Mardiah 73 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 WIB

Dari penjelasan nenek Masnon dapat di terjemahkan sebagai berikut: “tidak ada pekerjaan yang dilakukan selain menganyam tikar setiap hari, menganyam sudah menjadi mata pencaharian, semua anyaman tikar dan jenis yang di anyam bisa semua, tetapi sangat jarang untuk tikar lulup, karena Tikar Lulup cuma digunakan untuk acara pernikahan saja, berbeda dengan tikar yang lain mudah dijual di pengepul untuk di ekspor keluar kota, membuat Tikar Lulup sangat sulit, mulai dari bahannya sudah berbeda dengan bahan yang lain purun nya harus bagus dan memnganyam harus hati-hati, Tikar Lulup hanya diperuntukkan untuk orang yan menikah”

Dari hasil wawancara diatas menganyam adalah hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, menganyam Tikar Lulup juga tidak sembarang, karena jika benar-benar maka akan mendapatkan keberkahan dari pendiri dahulu, maka dari itu lah mengapa sampai sekarang masih dipakai dalam adat tradisi pernikahan.

Kehidupan manusia di dunia ini tidaklah terlepas dari kebudayaan adat istiadat yang lahir dari kebiasaan manusia itu sendiri. Seperti masyarakat desa Pedamaran yang masih kental dengan tradisi-tradisi. Dalam adat pernikahan desa Pedamaran, masyarakat desa Pedamaran sampai sekarang masih memakai Tikar Lulup dalam pernikahan. Kepercayaan masyarakat

tersebut lahir sejak pada zaman nenek moyang sampai dengan sekarang. Dalam pernikahan adat tradisi masyarakat Pedamaran, tikar dijadikan hal yang penting, karena terbukti bahwa masyarakat masih memakai nya sampai sekarang.

## **2. Manfaat dan Kegunaan Anyaman Tikar**

Ada beberapa manfaat tikar:

1. Dijadikan tempat tidur
2. Dijadikan tempat sholat
3. Dijadikan tempat makan
4. Digunakan dalam upacara pernikahan
5. Dijadikan tempat untuk mengubur temuni kita sejak baru lahir
6. Digunakan dalam uapacara kematian
7. Dijadikan perlengkapan rumah seperti tas, dompet, topi, wadah tissue, wadah air mineral, sandal, wadah pensil, wadah map, pot bunga, peci, rantang, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Tetapi semua itu tidak terlepas dari ragam bentuk tikar yang digunakan, hanya saja bahan baku pokok utama nya adalah tikar, hanya sekarang pada zaman sekarang tikar sudah banyak dikreasikan oleh masyarakat untuk dibuat alat-alat perlengkapan lainnya.

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Ibu Sainur 76 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 15:00 WIB

### 3. Cara Membuat Anyaman Tikar Lulup

Adapun langkah-langkah dalam membuat anyaman tikar yaitu:

1. Proses Persiapan bahan-bahan nya:
  - Purun (mula-mula purun yang masih diikat dalam keadaan basah itu jemur dibawah terik sinar matahari selama 2 hari sampai dia mengering).
  - Setelah kering purun di ikat dan di tumbuk dengan antan (terbuat dari kayu) sampai dia lembut.
  - Memberi warna pada purun atau (kesumba) dengan cara memasukan purun yang sudah di ikat kedalam air yang sudah mendidih yang di campur warna dengan beebberapa varian (merah, hijau, kuning). Purun yang sudah diwarnai atau di kesumba dikeringkah dibawah sinar matahari sanpai kering.
  - Mimisan atau batu untuk menggosok tikar supaya rapi.
- Ukuran (untuk mengukur panjang nya tikar yang ingin dibuat, biasanya diukur dengan bilah atau kayu panjang, bisa juga diukur dengan telapak kaki).
2. Proses Persiapan Menganyam:
  - Netar (membuat kerangka tikar, dengan cara mengambil 20 purun yang sudah diwarnai (kesumbo) dengan membuat radas dengan menggunakan bentuk kerarai atau dirian yaitu Teknik anyaman dimana purun di anyam zigzag agar kuat dan bagus serta tahan lama.
  - Membuat radas sampai purun yang sudah tersisa habis dianyam.
  - Nyaju (diujung radas tikar di lipat agar anyaman bisa dilanjutkan dengan radas berikutnya.
  - Melepe (gunanya untuk mengunci tikar yang sudah di anyam supaya tidak buyar)
  - Membuang rambu (sisa ujung purun yang sudah dilepe) di rapikan dengan gunting, pisau atau silet pada ujung tikar agar kelihatan sama rata dan rapi.
  - Di kelim atau di lamar (tikar yang sudah di lepe dan sudah dibuang rambu nya di jahit dengan bahan satin menggunakan tangan atau mesin jahit).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara Dengan Ibu Tina 60 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 10:00 WIB

Dari proses pembuatan awal menganyam tikar mulai dari menjemur atau mengeringkan purun di bawah terik sinar matahari sampai proses terakhir pengeliman atau melamar tikar tidak cukup dengan menggunakan waktu sehari, minimal dua atau tiga hari untuk proses maksimal. Biasanya untuk proses yang cepat dalam menganyam masyarakat sudah menyiapkan bahan atau stok yang digunakan agar dalam proses menganyam lebih mudah dan cepat.

### **3. Macam-macam Anyaman Tikar**

Tidak hanya Tikar Lulup, tetapi ada banyak macam anyaman tikar yang dibuat asli oleh masyarakat Pedamaran Kecamatan Pedamaran yang di antaranya adalah tikar sisek salak, tikar poleng, tikar bejalor, dan tikar putih. Dengan bermacam-macam motif dan jenis tetapi satu sama lain saling berkesinambungan.

- Tikar sisek salak adalah tikar motif anyaman salak dengan perpaduan warna putih, merah, hijau berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.
- Tikar poleng adalah jenis tikar dengan motif anyaman kotak-kotak tetapi dilihat dari sudut pandang berbeda jika dilihat dari depan bentuk menyilang dan jika dilihat

dari samping seperti kotak segiempat dengan perpaduan warna merah, hijau, tikar ini banyak menggunakan purun yang sudah dikesumba (diwarnai). Berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.

- Tikar bejalor adalah tikar dengan jenis motif silang dengan perpaduan warna putih, merah dan hijau, tikar ini mudah dicari karena mudah dibuat. Berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.
- Tikar putih adalah jenis motif tikar polos dengan warna putih agak kekuningan dan tidak dicampur dengan warna apapun, biasanya tikar ini digunakan untuk upacara kematian dan upacara pernikahan (dibuat alas duduk).<sup>23</sup>

Dari jenis anyaman tikar di atas ada beberapa nama, bentuk dan jenis yang berbeda dengan Tikar Lulup hanya saja berbeda dari cara teknik menganyam dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya, jika anyaman tikar yang digunakan untuk tempat tidur, tempat duduk, dan tempat makan

---

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Ibu Eliati, Ibu Rumah Tangga Pemakai Tikar Lulup Dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 WIB

maka Tikar Lulup digunakan dalam upacara pernikahan dan juga sering disebut masyarakat dengan (tikar kawen). Tetapi semua itu tidak terlepas dari ragam bentuk tikar yang digunakan, hanya saja bahan baku utamanya adalah tikar.

Adapun makna simbol yang terkandung dalam tikar lulup. Simbol pada tikar lulup bermakna sangat luas dan mendalam mencakup kepercayaan dalam kehidupan pengantin mulai dari proses pernikahan sampai pada proses berumah tangga dan dalam proses menjalani kehidupan sehari-hari bahkan dipercayai menjadikan nasib baik dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun simbol-simbol yang terkandung dalam Tikar Lulup dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Kotak**

Simbol bentuk kotak-kotak pada tikar belum diketahui pasti tetapi menurut orang tertua dahulu simbol pada tikar itu adalah siapapun orangnya dan dimanapun keberadaannya, mereka akan selalu ingat sama kita, karena dahulu kala orang banyak merantau jauh dan tidak bisa menghubungi karena teknologi belum canggih, maka dari itu siapapun yang akan bepergian jauh wajib membawa tikar gunanya untuk mereka mengingat dari mana mereka berasal dan tidak melupakan orang-orang yang ada disekitarnya. Ada banyak manfaat pada tikar bisa

dijadikan tempat tidur atau tempat makan mereka ketika diperantauan.<sup>24</sup> Sedangkan *simbol kotak-kotak* pada Tikar Lulup adalah meniti dari hal rumit agar bisa disusun dengan rapi dan dapat disatukan dengan baik jika dapat saling mengimbangi. Artinya untuk sebuah sepasang pengantin yang ingin menikah ini adalah cerminan bagi mereka yang berumah tangga supaya bisa saling berbagi baik dalam keadaan suka dan duka, sedih dan senang, atau dalam keadaan sempit dan lapang. Semuanya disatukan menjadi satu.<sup>25</sup>

### **2. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Warna**

- Warna merah melambangkan kekuatan, keberanian yang dimiliki seseorang.
- Warna hijau melambangkan kedamaian
- Warna kuning melambangkan keharmonisan
- Warna putih melambangkan kesucian

Keempat warna tersebut di hubungkan menjadi satu didalam anyaman Tikar Lulup. Karena keempat warna yang akan

---

<sup>24</sup> Wawancara Dengan Ibu Maini 52 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 31 Maret 2020, Jam 10:00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Ibu Eni Tina 55 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 WIB

membentuk sesuatu yang menjadikannya istimewa dari segi apapun.<sup>26</sup>

### 3. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Ukuran

#### a. Segi Panjang dan Lebar

Dalam bentuk ukuran anyaman tikar khususnya pada Tikar Lulup memiliki ukuran panjang yang berbeda dari Tikar yang lainnya, karena pada Tikar Lulup hanya di khususkan untuk kedua pengantin..

#### b. Segi Ketebalan

Tikar Lulup dibuat lebih tebal daripada tikar lainnya yang bertujuan agar lebih awet dan dapat digunakan lebih lama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Marnon umur 70 tahun, seorang ibu rumah tangga dengan usia tidak lagi muda nenek Marnon masih mencari nafkah untuk keempat orang anaknya yang belum menikah, dengan menganyam tikar, nenek Marnon mampu bertahan hidup dengan penghasilan yang tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena usianya yang tidak lagi muda dan tenaga yang digunakan juga tidak kuat lagi.

*Dari mudo sampai umur bak iko ari aku maseh nganyam, karno gawe iko lah sudah jadi mato pencarianku, sudah itu aku pacak jugo nganyam Tikar Lulup ndek biaso dibuat urang kawen. Regonyo*

*jugo rarang pacak nyampai duoratus ribuan karno jarang adak Tikar iko leko ado. Ontok ngawekahnyo jugo lain dari tikar biaso, pertamo-tamo kito jemorkah purun di ari angkat, man lah kering baru ditumbok dengan antan, sudah ditumbok di kesumboi sudah tuh baru kerngkah sampai garing baru kapan lah sudah galo baru pacak dianyam. Sebelum jadi tikar purun kito netar dulu atau pacak dikatokah muak pondasi dulu, baru sudah itu dianyam ngikuti radas sampai purun tependek baru terakher di lepe di buang rambu nyo sudah itu di kelim atau dilamar supaya tahan lamo. Dalam nganyam iko aku behati-hati agar bagus tak lupu aku baco dzikir dan sholawat kerno kito meri doa untuk penganten. Ado jugo simbol dari tumpang tindih itu agar supauo biso saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan perpaduan warna artinyo cinta dan sayang. Nah sampai bak iko ari aku maseh makai tradisi iko sampai ke anak-anakku.*

Berdasarkan wawancara di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut. “Dari muda sampai dengan usia sekarang saya masih menganyam, karena mata pencaharian saya yaitu menganyam tikar, dan saya juga bisa menganyam Tikar Lulup yang biasa digunakan untuk orang yang menikah. Harganya cukup mahal karena jarang orang bisa menganyamnya jadi

---

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Ibu Monde 45 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 WIB

harga jual nya cukup tinggi harganya berkisar dua ratus ribu. Dalam proses pembuatan nya juga berbeda dengan tikar biasa, sebelum membuat tikar langkah pertama adalah purun dijemur dibawah terik sinar matahari, setelah kering di tumbuk pakai antan setelah itu di kesumbo (warna) dimasukan kedalam air mendidih lalu di anginkan atau dikeringkan setelah itu baru proses menganyam. Sebelum menjadi tikar, purun yang sudah disiapkan di tetar atau membuat pondasi baru bisa dianyam jika sudah menjadi helaian terakhir di lepe atau dikunci supaya tikar dianyam tidak buyar lalu di buang rambu tikar agar rapi dan proses terakhir di kelim atau dilamar biar tahan lama. Pada Tikar Lulup saya menganyam dengan telaten dan sangat hati-hati dengan sambil membaca dzikir dan sholawat karena itu bagian dari doa untuk sepasang pengantin yang ingin menikah. Ada juga bentuk nya dengan simbol tumpang tindih yang mengandung arti bahwa sepasang pengantin agar saling melengkapi kekurangan satu sama lain, dengan berwarna merah hijau dan kuning, yang berarti cinta kasih dan sayang. Selain itu saya juga sampai sekarang masih memakai adat tradisi pernikahan yang menggunakan Tikar Lulup. Dari anak saya yang pertama menikah juga memakai Tikar Lulup itu.

Dari hasil wawancara saya dengan ibu Marnon benar adanya bahwa sampai sekarang masyarakat terutama di keluarganya masih meggunakan adat Tikar Lulup dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam sebuah pernikahan adat desa Pedamaran ada yang namanya simbol. Adapun simbol yang digunakan yaitu Tikar Lulup. Tikar Lulup diyakini masyarakat desa Pedamaran sebagai ritual yang sakral di dalam acara prosesi pernikahan. Banyak nilai-nilai yang terkandung dibalik sebuah simbol yang ada pada Tikar Lulup mulai dari warna, bentuk, panjang dan lebar dan ketebalan serta motif yang digunakan di dalam sebuah anyaman tikar yang bernama Lulup.

## **KESIMPULAN**

Anyaman Tikar Lulup sampai saat ini masih dijadikan sebagai sebuah kepercayaan dalam adat pernikahan karena dianggap oleh masyarakat desa Pedamaran merupakan bagian penting dari adat pernikahan dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Nilai simbol yang terkandung di dalam Tikar Lulup sangat dipercayai oleh masyarakat desa Pedamaran karena dianggap akan membawa keberkahan bagi kehidupan sang pengantin sehingga tradisi menggunakan anyaman Tikar Lulup

masih sangat di pertahankan di desa Pedamaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Penerbit: Paradigma, Yogyakarta, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.

Wawancara Dengan Bapak Magok 80 tahun, Selaku Sesepeuh Desa, Pada Tanggal 7 April 2020, Jam 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Maini 52 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 31 Maret 2020, Jam 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Herliya, Selaku Pemakai Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Okl, Pada Tanggal 12 November 2019, Jam 09:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Eni Tina 55 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Eliati, Ibu Rumah Tangga Pemakai Tikar Lulup Dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Korimah 78 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Mardiah 73 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Masnon 71 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 14:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Sainur 76 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 15:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Tina 60 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Bapak Alamtika 70 Tahun, Selaku Sesepeuh Desa, Pada Tanggal 28 April 2020, Jam 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Monde 45 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Rusmala 64 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.

Wawancara Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib.

Wawancara Dengan Bapak Rubin 70 tahun, Selaku Tokoh Agama, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:45 Wib.



Wawancara Dengan Bapak Suparedi  
60 tahun, Selaku Kepala Desa  
Menang Raya, Pada Tanggal  
30 Maret 2020, Jam 11:00  
Wib.

Wawancara Dengan Ibu Maini 52  
tahun, Pembuat Anyaman

Tikar, Pada Tanggal 31 Maret  
2020, Jam 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Ibu Asnai 87  
tahun, Selaku Sesepeuh dan  
Pengrajin Tikar, Pada Tanggal  
16 April 2020, Jam 15:00 Wib.